

TANTANGAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM BERINOVASI UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Dinda Fajar Chairani

Universitas Riau

dinda.fajar3462@student.unri.ac.id

Nazwa Nursakinah

Universitas Riau

nazwa.nursakinah3277@student.unri.ac.id

Novelia Rhamadani

Universitas Riau

novelia.rhamadani1193@student.unri.ac.id

Rifqa Gusmida Barokah

Universitas Riau

Rifqa.gusmida@lecturer.unri.ac.id

Abstract

This study aims to explore the challenges faced by primary school teachers in innovating to shape pupils' character in the era of the Merdeka Curriculum, as well as the adaptive strategies they have developed in response to these challenges. The study employs a phenomenological qualitative approach using semi-structured in-depth interviews with three primary school teachers selected through purposive sampling. Data were analysed using the Miles & Saldaña interactive model through three stages of coding: open coding, axial coding, and selective coding. Data validity was ensured through source triangulation and member check. The research findings revealed six main themes: (1) internal challenges faced by teachers, such as time constraints, hesitation to innovate, and heterogeneity in pupils' abilities; (2) limitations in facilities and infrastructure, particularly unequal access to technology; (3) weak parental involvement and inconsistencies between parenting styles and school values; (4) teachers' adaptive strategies through gradual innovation, varied methods, and contextual adjustments; (5) institutional support through professional learning communities (KKG) and the Merdeka Mengajar Platform; and (6) teachers' hopes for a reduction in administrative burdens, practical training, and greater policy flexibility. This study concludes that the successful development of student character in the era of the Merdeka Curriculum requires synergy between teachers' professional readiness, the support of the school ecosystem, parental involvement, and policies that prioritise the real needs of teachers in the field.

Keywords: primary school teachers, learning innovation, character education, Merdeka Curriculum, pedagogical challenges

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru Sekolah Dasar (SD) dalam berinovasi guna membentuk karakter siswa di era Kurikulum Merdeka, serta strategi adaptif yang mereka kembangkan dalam merespons tantangan tersebut.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap tiga guru SD yang dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Saldaña melalui tiga tahap pengkodean: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan *member check*. Hasil penelitian mengungkapkan enam tema utama: (1) tantangan internal guru berupa keterbatasan waktu, keraguan berinovasi, dan heterogenitas kemampuan siswa; (2) keterbatasan sarana dan prasarana, terutama akses teknologi yang tidak merata; (3) lemahnya keterlibatan orang tua dan inkonsistensi pola asuh dengan nilai sekolah; (4) strategi adaptif guru melalui inovasi bertahap, variasi metode, dan penyesuaian kontekstual; (5) dukungan institusional melalui komunitas belajar profesional (KKG) dan Platform Merdeka Mengajar; serta (6) harapan guru terhadap pengurangan beban administratif, pelatihan praktis, dan fleksibilitas kebijakan yang lebih besar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa dalam era Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi antara kesiapan profesional guru, dukungan ekosistem sekolah, keterlibatan orang tua, serta kebijakan yang berpihak pada kebutuhan nyata guru di lapangan.

Kata Kunci: guru sekolah dasar, inovasi pembelajaran, pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, tantangan pedagogis

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang terus mendapat perhatian serius dari berbagai pemangku kebijakan. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembentukan karakter tidak hanya dipandang sebagai pelengkap aspek kognitif, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia merespons tantangan ini melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang secara resmi mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sekaligus mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memuat dimensi karakter seperti beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebinekaan global (“Kemendikbudristek,” 2022).

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam upaya membentuk karakter siswa melalui praktik pembelajaran yang inovatif. Guru dituntut untuk mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Namun demikian, tuntutan tersebut tidak selalu sejalan dengan kondisi nyata yang dihadapi guru di lapangan, terutama di jenjang Sekolah Dasar (SD). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru SD menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dalam berinovasi, mulai dari keterbatasan kompetensi pedagogis, beban administrasi yang tinggi, keterbatasan sarana dan prasarana, hingga minimnya dukungan profesional yang berkelanjutan (As-Tsauri dkk., 2021; Fayuda dkk., 2026). Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian (Kharismawati et al., 2024) mengenai pemberdayaan guru SD melalui integrasi coding berbasis STEM yang mengungkap bahwa sebagian besar guru masih

mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran inovatif ke dalam praktik kelas sehari-hari. Kendala tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis guru, tetapi juga keterbatasan pelatihan, minimnya pengalaman penggunaan teknologi pembelajaran, serta belum optimalnya dukungan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tuntutan inovasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan nyata bagi guru sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu menanamkan keterampilan dan karakter siswa secara holistik.

Sejumlah kajian akademis yang dilakukan dalam kurun waktu 2021 hingga 2026 memperkuat urgensi pembahasan ini. (Septiany dkk., 2024) dalam penelitiannya tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar menemukan bahwa pendekatan inovatif mampu meningkatkan karakter tanggung jawab dan kolaborasi siswa secara signifikan, namun membutuhkan kesiapan guru yang matang dari segi perencanaan dan pengelolaan kelas. Senada dengan temuan tersebut, (Novitasari dkk., 2025) mengidentifikasi bahwa hambatan terbesar guru dalam berinovasi bukan semata-mata soal teknis, melainkan berkaitan dengan rendahnya rasa percaya diri guru untuk mencoba metode baru akibat minimnya pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual. Hal ini diperparah oleh temuan (Sufiana dkk., 2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar guru masih terjebak dalam pola pembelajaran konvensional yang berorientasi pada pencapaian target materi, bukan pada pengembangan karakter siswa secara holistik.

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi variabel penting yang kerap diabaikan dalam wacana inovasi pendidikan. (Maharani & Saputra, 2025) dalam studi mereka terhadap sekolah dasar di daerah peri-urban menemukan bahwa akses terhadap teknologi informasi yang tidak merata—mulai dari jaringan internet yang tidak stabil, minimnya perangkat digital, hingga keterbatasan ruang kelas—secara langsung menghambat penerapan pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Kondisi ini sejalan dengan hasil survei Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdikbud (2023) yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pemenuhan sarana pendidikan antara sekolah di perkotaan dan sekolah di pedesaan maupun pinggiran kota. Meskipun Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi kreativitas guru, ketimpangan fasilitas ini menjadikan inovasi sebagai privilese yang hanya dapat dinikmati oleh sebagian sekolah dengan kondisi lebih baik (Iskandar dkk., 2025).

Selain faktor internal sekolah, keterlibatan orang tua merupakan elemen ekosistem pendidikan yang turut menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa. (Thein dkk., 2026) menegaskan bahwa sinergi antara pola asuh di rumah dan nilai-nilai yang ditanamkan guru di sekolah merupakan prasyarat penting dalam pembentukan karakter yang konsisten dan berkelanjutan. Sayangnya, kesenjangan komunikasi antara sekolah dan keluarga masih menjadi kendala yang lazim ditemukan, terutama pada keluarga dengan tingkat kesibukan tinggi atau latar belakang pendidikan rendah. Penelitian (Wijayanto dkk., 2021) juga menggarisbawahi bahwa guru sering kali harus mengambil alih

peran pendidikan karakter yang seharusnya berjalan beriringan antara sekolah dan rumah, sehingga menambah beban tugas guru yang sudah cukup berat.

Kurikulum Merdeka sejatinya menawarkan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dan otonomi profesionalnya. Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) misalnya, memberikan ruang bagi guru untuk merancang kegiatan lintas mata pelajaran yang secara eksplisit menargetkan penguatan dimensi karakter siswa (Pravitasari dkk., 2023) & Setiawan, 2023). Namun, studi (Iskandar dkk., 2025) mengingatkan bahwa transisi kurikulum yang terlalu cepat tanpa disertai pendampingan yang memadai justru berpotensi menimbulkan kebingungan di kalangan guru, terutama guru yang sudah terbiasa dengan pendekatan kurikulum sebelumnya. Temuan (Yudistira dkk., 2025) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa guru-guru yang mengikuti pelatihan intensif dan berbasis praktik nyata menunjukkan tingkat adaptasi dan inovasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mendapatkan sosialisasi bersifat informatif. Oleh karena itu, kualitas dan intensitas program pengembangan profesional guru menjadi faktor krusial yang tidak dapat dikesampingkan. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggerak pembelajaran yang harus mampu mengembangkan strategi inovatif, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, kompetensi profesional dan kesiapan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar (Gusmida et al., 2025).

Dalam merespons berbagai tantangan tersebut, kolaborasi profesional antar guru terbukti menjadi salah satu strategi adaptasi yang efektif. Penelitian (Rahman dkk., 2025) menunjukkan bahwa guru yang tergabung dalam komunitas belajar profesional—seperti Kelompok Kerja Guru (KKG)—memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mencoba dan mempertahankan praktik pembelajaran inovatif dibandingkan guru yang bekerja secara individual. Hal ini diperkuat oleh (Raihan, 2025) yang menemukan bahwa pertukaran modul ajar, berbagi praktik baik, dan pemecahan masalah secara kolektif dalam komunitas guru terbukti mampu mengurangi kekhawatiran guru terhadap kegagalan dalam berinovasi. Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang disediakan oleh Kemendikbudristek juga mulai dimanfaatkan sebagai media kolaborasi digital oleh sebagian guru, meskipun adopsinya masih belum merata di seluruh wilayah (Hakim & Abidin, 2024).

Meskipun penelitian tentang inovasi pembelajaran dan pendidikan karakter telah cukup banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menggali perspektif guru Sekolah Dasar tentang tantangan nyata yang mereka hadapi dalam berinovasi untuk membentuk karakter siswa di era Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan kualitatif berbasis wawancara mendalam. Sebagian besar studi yang ada cenderung berfokus pada aspek kebijakan atau efektivitas metode pembelajaran

tertentu, tanpa cukup menggali pengalaman subjektif guru sebagai aktor utama perubahan di kelas (Maharani & Saputra, 2025; Sufiana dkk., 2025). Kekosongan inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan, yakni untuk mengeksplorasi secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi guru SD dalam berinovasi guna membentuk karakter siswa di era Kurikulum Merdeka, serta strategi-strategi adaptif yang mereka kembangkan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur terhadap guru-guru Sekolah Dasar sebagai informan utama. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola tantangan, respons adaptif, dan harapan guru terhadap kebijakan pendidikan ke depan. Artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: bagian pertama menguraikan landasan teori yang relevan, bagian kedua memaparkan metode penelitian, bagian ketiga menyajikan hasil dan pembahasan temuan lapangan, dan bagian terakhir menutup dengan simpulan serta implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif guru sekolah dasar dalam berinovasi membentuk karakter siswa di era Kurikulum Merdeka. (*Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 2017) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna yang diberikan individu terhadap suatu masalah. Sejalan dengan itu, (Clark & Moustakas, 1994) menjelaskan bahwa fenomenologi berfokus pada deskripsi mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) seseorang terhadap fenomena tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman tiga guru SD dalam berinovasi membentuk karakter siswa di era Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan model interaktif (Matthew B. Miles & Johnny Saldaña, 2014) melalui tiga tahap pengkodean: open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil analisis disajikan terlebih dahulu melalui tabel coding berikut, kemudian diikuti pembahasan tematik.

Tabel 1. Open Coding — Tantangan Guru SD dalam Berinovasi di Era Kurikulum Merdeka

No.	Pertanyaan	Kutipan Data (Verbatim)	Informan	Kode Awal (Open Code)	Kategori Sementara
1	Tantangan berinovasi di kelas	Keterbatasan waktu persiapan, kurangnya keaktifan siswa (banyak siswa yang pasif), dan keraguan dalam mencoba hal baru.	Guru 1	Keterbatasan waktu persiapan	Hambatan Internal Guru

2	Tantangan berinovasi di kelas	Perbedaan kemampuan dan karakter siswa dalam satu kelas, sehingga sulit menerapkan satu metode yang cocok untuk semua.	Guru 2	Heterogenitas kemampuan siswa	Hambatan Pengelolaan Kelas
3	Tantangan berinovasi di kelas	Keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya ide atau referensi pembelajaran baru.	Guru 3	Kurangnya referensi inovasi	Hambatan Internal Guru
4	Kendala sarana dan prasarana	Ruang kelas terasa sempit karena jumlah siswa yang banyak, jaringan internet terkadang lambat, minimnya alat peraga.	Guru 1	Keterbatasan fisik kelas & internet	Keterbatasan Sarana Prasarana
5	Kendala sarana dan prasarana	Masih terdapat keterbatasan sarana seperti perangkat teknologi (laptop, proyektor) dan akses internet yang belum stabil.	Guru 2	Keterbatasan perangkat teknologi	Keterbatasan Sarana Prasarana
6	Kendala sarana dan prasarana	Fasilitas belum lengkap, seperti media pembelajaran terbatas dan akses teknologi yang belum merata.	Guru 3	Ketimpangan akses teknologi	Keterbatasan Sarana Prasarana
7	Peran orang tua & hambatan	Orang tua yang aktif berkomunikasi sangat membantu. Hambatan muncul jika ada orang tua yang sibuk atau pola asuh bertolak belakang dengan sekolah.	Guru 1	Inkonsistensi pola asuh rumah-sekolah	Hambatan Keterlibatan Orang Tua
8	Peran orang tua & hambatan	Kurangnya komunikasi antara orang tua dan sekolah, serta kesibukan orang tua yang membuat pendampingan anak kurang optimal.	Guru 2	Kurangnya komunikasi orang tua-sekolah	Hambatan Keterlibatan Orang Tua
9	Peran orang tua & hambatan	Hambatannya adalah kurangnya keterlibatan atau kesibukan orang tua.	Guru 3	Ketidakterlibatan orang tua	Hambatan Keterlibatan Orang Tua
10	Strategi mengatasi tantangan	Memulai dengan inovasi kecil seperti ice breaking atau diskusi kelompok, menggunakan alat peraga sederhana.	Guru 1	Inovasi bertahap & sederhana	Strategi Adaptif Guru

11	Strategi mengatasi tantangan	Menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi seperti kerja kelompok, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek.	Guru 2	Variasi metode pembelajaran	Strategi Adaptif Guru
12	Strategi mengatasi tantangan	Mencari referensi, memanfaatkan media sederhana, serta menyesuaikan metode dengan kondisi siswa.	Guru 3	Penyesuaian kontekstual metode	Strategi Adaptif Guru
13	Dukungan sekolah	Sekolah memberikan wadah komunitas belajar (KKG) dan kepala sekolah mendorong guru aktif di Platform Merdeka Mengajar (PMM).	Guru 1	KKG & Platform Merdeka Mengajar	Dukungan Institusional
14	Dukungan sekolah	Sekolah sudah memberikan dukungan berupa pelatihan, workshop, dan kesempatan pengembangan profesional.	Guru 2	Pelatihan & workshop	Dukungan Institusional
15	Dukungan sekolah	Sekolah memberikan pelatihan, workshop, dan menyediakan fasilitas meskipun belum maksimal.	Guru 3	Dukungan fasilitas belum optimal	Dukungan Institusional
16	Kolaborasi antar guru	Kolaborasi antar guru sangat membantu karena bisa bertukar modul ajar, berbagi praktik baik, merancang proyek bersama.	Guru 1	Berbagi modul & praktik baik	Kolaborasi Profesional
17	Kolaborasi antar guru	Diskusi rutin antar guru juga menjadi sarana untuk saling memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di kelas.	Guru 2	Diskusi pemecahan masalah bersama	Kolaborasi Profesional
18	Kolaborasi antar guru	Sangat membantu melalui berbagi ide, pengalaman, dan strategi pembelajaran.	Guru 3	Berbagi ide & strategi	Kolaborasi Profesional
19	Harapan terhadap Kurikulum Merdeka	Beban administrasi guru semakin disederhanakan agar waktu guru lebih banyak dialokasikan	Guru 1	Pengurangan beban administratif	Harapan Kebijakan

		untuk mengobservasi perkembangan siswa.			
20	Harapan terhadap Kurikulum Merdeka	Memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.	Guru 2	Fleksibilitas kurikulum	Harapan Kebijakan
21	Harapan terhadap Kurikulum Merdeka	Dapat memberikan kebebasan guru berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.	Guru 3	Kebebasan berinovasi	Harapan Kebijakan
22	Hal yang perlu diperbaiki	Perlu pendampingan yang lebih praktis daripada hanya sosialisasi teori, peningkatan kualitas fasilitas internet.	Guru 1	Pendampingan praktis & infrastruktur	Rekomendasi Perbaikan
23	Hal yang perlu diperbaiki	Peningkatan fasilitas pembelajaran, pengurangan beban administrasi guru, pelatihan yang lebih praktis dan aplikatif.	Guru 2	Pelatihan aplikatif & fasilitas	Rekomendasi Perbaikan
24	Hal yang perlu diperbaiki	Peningkatan fasilitas, pelatihan yang merata, dan dukungan kebijakan yang lebih fleksibel.	Guru 3	Kebijakan fleksibel & pemerataan	Rekomendasi Perbaikan
25	Saran bagi guru lain	Memulai dari hal kecil, memicu daya pikir kritis, membuat proyek mini, jangan takut gagal.	Guru 1	Inovasi progresif & reflektif	Praktik Baik Pembentukan Karakter
26	Saran bagi guru lain	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran dan menjadi teladan bagi siswa.	Guru 2	Integrasi karakter & keteladanan	Praktik Baik Pembentukan Karakter
27	Saran bagi guru lain	Kreatif, terus belajar, memahami karakter siswa, dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik serta bermakna.	Guru 3	Kreativitas & pemahaman karakter siswa	Praktik Baik Pembentukan Karakter

Tabel 2. Axial Coding dan Selective Coding

Kode Awal (Open Code)	Kategori (Axial Code)	Tema Utama (Selective Code)	Sumber Informan
Keterbatasan waktu persiapan	Hambatan Internal Guru	Tantangan Guru dalam Berinovasi	Guru 1, Guru 3

Keraguan mencoba hal baru	Hambatan Internal Guru	Tantangan Guru dalam Berinovasi	Guru 1
Kurangnya referensi inovasi	Hambatan Internal Guru	Tantangan Guru dalam Berinovasi	Guru 3
Heterogenitas kemampuan siswa	Hambatan Pengelolaan Kelas	Tantangan Guru dalam Berinovasi	Guru 2, Guru 3
Keaktifan siswa yang rendah	Hambatan Pengelolaan Kelas	Tantangan Guru dalam Berinovasi	Guru 1
Keterbatasan fisik kelas & internet	Keterbatasan Sarana Prasarana	Tantangan Guru dalam Berinovasi	Guru 1
Keterbatasan perangkat teknologi	Keterbatasan Sarana Prasarana	Tantangan Guru dalam Berinovasi	Guru 2
Ketimpangan akses teknologi	Keterbatasan Sarana Prasarana	Tantangan Guru dalam Berinovasi	Guru 3
Inkonsistensi pola asuh rumah-sekolah	Hambatan Keterlibatan Orang Tua	Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter	Guru 1
Kurangnya komunikasi orang tua-sekolah	Hambatan Keterlibatan Orang Tua	Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter	Guru 2
Ketidakterlibatan orang tua	Hambatan Keterlibatan Orang Tua	Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter	Guru 3
Inovasi bertahap & sederhana	Strategi Adaptif Guru	Upaya Guru Mengatasi Tantangan	Guru 1
Variasi metode pembelajaran	Strategi Adaptif Guru	Upaya Guru Mengatasi Tantangan	Guru 2
Penyesuaian kontekstual metode	Strategi Adaptif Guru	Upaya Guru Mengatasi Tantangan	Guru 3
KKG & Platform Merdeka Mengajar	Dukungan Instiusional	Dukungan Sekolah & Kebijakan	Guru 1
Pelatihan & workshop	Dukungan Instiusional	Dukungan Sekolah & Kebijakan	Guru 2
Dukungan fasilitas belum optimal	Dukungan Instiusional	Dukungan Sekolah & Kebijakan	Guru 3
Berbagi modul & praktik baik	Kolaborasi Profesional	Dukungan Sekolah & Kebijakan	Guru 1
Diskusi pemecahan masalah bersama	Kolaborasi Profesional	Dukungan Sekolah & Kebijakan	Guru 2
Berbagi ide & strategi	Kolaborasi Profesional	Dukungan Sekolah & Kebijakan	Guru 3
Pengurangan beban administratif	Harapan Kebijakan	Harapan & Rekomendasi Implementasi Kurikulum Merdeka	Guru 1

Fleksibilitas kurikulum	Harapan Kebijakan	Harapan & Rekomendasi Implementasi Kurikulum Merdeka	Guru 2
Kebebasan berinovasi	Harapan Kebijakan	Harapan & Rekomendasi Implementasi Kurikulum Merdeka	Guru 3
Pendampingan praktis & infrastruktur	Rekomendasi Perbaikan	Harapan & Rekomendasi Implementasi Kurikulum Merdeka	Guru 1
Pelatihan aplikatif & fasilitas	Rekomendasi Perbaikan	Harapan & Rekomendasi Implementasi Kurikulum Merdeka	Guru 2
Kebijakan fleksibel & pemerataan	Rekomendasi Perbaikan	Harapan & Rekomendasi Implementasi Kurikulum Merdeka	Guru 3
Inovasi progresif & reflektif	Praktik Baik Pembentukan Karakter	Inovasi Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter	Guru 1
Integrasi karakter & keteladanan	Praktik Baik Pembentukan Karakter	Inovasi Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter	Guru 2
Kreativitas & pemahaman karakter siswa	Praktik Baik Pembentukan Karakter	Inovasi Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter	Guru 3

Keterangan Tema Utama (Selective Code):

1. Tantangan Guru dalam Berinovasi
2. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter
3. Upaya Guru Mengatasi Tantangan
4. Dukungan Sekolah & Kebijakan
5. Harapan & Rekomendasi Implementasi Kurikulum Merdeka
6. Inovasi Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis coding pada Tabel 1 dan Tabel 2 di atas, diperoleh enam tema utama (selective code) yang merangkum keseluruhan fenomena pengalaman guru SD dalam berinovasi membentuk karakter siswa di era Kurikulum Merdeka. Keenam tema tersebut dibahas secara tematik sebagai berikut.

1. Tantangan Guru dalam Berinovasi di Kelas

Seluruh informan secara konsisten mengungkapkan adanya tantangan nyata dalam berinovasi di kelas. Guru 1 menyampaikan bahwa keterbatasan waktu persiapan, rendahnya keaktifan siswa, serta keraguan untuk mencoba hal baru merupakan hambatan

internal yang paling dirasakan. Senada dengan itu, Guru 3 menegaskan bahwa kurangnya referensi dan inspirasi inovasi pembelajaran turut membatasi kreativitas guru dalam merancang kegiatan belajar yang bermakna. Sementara itu, Guru 2 menyoroti heterogenitas kemampuan dan karakter siswa dalam satu kelas, sehingga tidak ada satu metode tunggal yang dapat diterapkan secara efektif untuk semua peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Ernawati, 2024) yang menyatakan bahwa guru menghadapi tekanan ganda dalam implementasi kurikulum baru, yaitu antara target penyelesaian materi dan tuntutan kreativitas pedagogis. Heterogenitas kelas yang tinggi semakin memperumit upaya inovasi karena guru perlu merancang diferensiasi pembelajaran yang memadai (Tomlinson & Imbeau, 2010). Senada dengan itu, (Ernawati, 2025) dalam penelitiannya terhadap guru SD di era Kurikulum Merdeka menemukan bahwa hambatan inovasi bersifat multidimensi, mencakup aspek internal (kepercayaan diri dan waktu) maupun eksternal (karakteristik siswa dan dukungan lingkungan).

2. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Ketiga informan sepakat bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan struktural yang signifikan. Guru 1 menggambarkan kondisi ruang kelas yang sempit akibat kepadatan siswa, ditambah jaringan internet yang tidak stabil dan minimnya alat peraga. Guru 2 memperkuat temuan ini dengan menyebut keterbatasan perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor yang mengakibatkan pembelajaran berbasis digital tidak dapat berjalan secara maksimal. Guru 3 pun menambahkan bahwa ketimpangan akses teknologi antar sekolah semakin memperlebar kesenjangan kualitas inovasi pembelajaran.

Kondisi ini berkorelasi langsung dengan kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi. (Abedi & Ackah-Jnr, 2023) dalam jurnal *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology* menegaskan bahwa hambatan teknologi tingkat pertama (*first-order barriers*) seperti keterbatasan perangkat dan konektivitas internet secara signifikan membatasi kemampuan guru mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Selanjutnya, (N. W. P. Rahayu dkk., 2024) menyimpulkan bahwa ketimpangan infrastruktur menjadi salah satu hambatan utama yang menghambat transformasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

3. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa

Ketiga informan mengakui bahwa peran orang tua merupakan faktor penentu dalam pembentukan karakter siswa. Guru 1 menekankan bahwa orang tua yang aktif berkomunikasi dengan sekolah sangat berkontribusi pada konsistensi pembentukan karakter. Namun, hambatan muncul ketika terdapat inkonsistensi antara pola asuh di rumah dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Guru 2 mengidentifikasi kurangnya komunikasi antara orang tua dan sekolah sebagai hambatan utama, sedangkan Guru 3 menunjuk ketidaklibatan orang tua akibat kesibukan sebagai masalah yang menghambat sinergi pendidikan karakter.

Temuan ini merefleksikan teori ekologi (Navarro & Tudge, 2026) yang menegaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem

lingkungan, termasuk keluarga (mikrosistem) dan sekolah (mesosistem). Inkonsistensi nilai antara rumah dan sekolah terbukti melemahkan proses internalisasi karakter siswa. Pernyataan ini diperkuat oleh (Nathalia Yohanna Johannes dkk., 2021) menemukan bahwa kemitraan aktif orang tua-sekolah merupakan prediktor kuat keberhasilan program pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar.

4. Upaya Guru Mengatasi Tantangan

Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan, seluruh informan menunjukkan sikap adaptif dan proaktif. Guru 1 memulai dari inovasi skala kecil seperti ice breaking dan diskusi kelompok serta memanfaatkan alat peraga sederhana dari lingkungan sekitar. Guru 2 mengembangkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, termasuk kerja kelompok, diskusi, dan project-based learning, serta membangun komunikasi intensif dengan orang tua melalui grup WhatsApp. Guru 3 memilih strategi penyesuaian kontekstual, yakni menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi nyata siswa dan memanfaatkan media sederhana yang tersedia.

Strategi adaptif yang diterapkan ketiga guru ini mencerminkan prinsip *Reflective Practice* yang dikembangkan oleh (Schön, 2016) dalam *The Reflective Practitioner*, yang mendorong guru untuk secara berkelanjutan mengevaluasi dan memperbaiki praktik pedagogisnya. Selain itu, (R. Rahayu dkk., 2022) menunjukkan bahwa inovasi yang dimulai dari langkah-langkah kecil namun konsisten terbukti lebih berkelanjutan dan lebih mudah diadaptasi oleh guru di lapangan dibanding inovasi besar yang diterapkan sekaligus. (Sudjimat dkk., 2021) dalam *International Journal of Instruction* mengonfirmasi bahwa project-based learning efektif dalam mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kolaborasi, dan pemikiran kritis pada siswa sekolah dasar.

5. Dukungan Sekolah dan Kolaborasi Profesional

Ketiga informan menyatakan bahwa sekolah telah memberikan dukungan, meskipun dengan intensitas yang bervariasi. Guru 1 menyebut Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai komunitas belajar yang efektif, serta dorongan kepala sekolah untuk aktif memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Guru 2 mengapresiasi pelatihan dan workshop yang difasilitasi sekolah, namun menilai perlu peningkatan dari sisi fasilitas fisik. Guru 3 mengakui adanya dukungan pelatihan dari sekolah, namun menegaskan bahwa dukungan tersebut belum optimal.

Kolaborasi profesional antar guru terbukti menjadi mekanisme pengembangan kapasitas yang efektif. Ketiga informan mengafirmasi bahwa komunitas belajar guru, baik formal (KKG) maupun informal, memungkinkan pertukaran modul ajar, berbagi praktik baik, dan pemecahan masalah secara kolektif. Temuan ini relevan dengan konsep *Professional Learning Community* (PLC) yang dikembangkan (DuFour dkk., 2024) dalam *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*. Sejalan dengan itu, (Sukarni, 2023) menemukan bahwa guru yang aktif dalam komunitas belajar profesional menunjukkan peningkatan kualitas inovasi pembelajaran yang signifikan, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

6. Harapan, Rekomendasi, dan Inovasi Pembentukan Karakter

Seluruh informan mengekspresikan harapan yang konstruktif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka ke depan. Guru 1 mengharapkan pengurangan beban administratif agar guru dapat mencurahkan lebih banyak energi untuk mendampingi perkembangan siswa secara mendalam. Guru 2 mendambakan fleksibilitas kurikulum yang lebih besar seiring dukungan pelatihan dan fasilitas yang memadai. Guru 3 berharap agar Kurikulum Merdeka benar-benar memberikan kebebasan berinovasi yang bermakna bagi guru.

Dalam hal praktik pembentukan karakter, Guru 1 menyarankan pendekatan inovasi progresif dan reflektif dengan memulai dari hal kecil. Guru 2 menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran sekaligus menjadi teladan (role model) bagi siswa. Guru 3 mendorong guru untuk senantiasa kreatif, terus belajar, dan memahami karakter unik setiap siswa.

Temuan ini memperkuat pandangan (Bronfenbrenner, 2009) dalam *Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus diintegrasikan secara organik ke dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah, termasuk metode pembelajaran, kultur kelas, dan keteladanan guru. (Ulfadhilah, 2024) dalam *Jurnal Academicus: Journal of Teaching and Learning* mengonfirmasi bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, fleksibilitas pedagogis yang diberikan kepada guru merupakan kesempatan strategis untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa guru Sekolah Dasar menghadapi tantangan yang bersifat multidimensi dalam berinovasi untuk membentuk karakter siswa di era Kurikulum Merdeka. Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara mendalam dengan tiga informan guru SD, ditemukan enam tema utama yang saling berkaitan: tantangan internal guru dalam berinovasi, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya keterlibatan orang tua, upaya adaptif guru, dukungan sekolah dan kolaborasi profesional, serta harapan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

Tantangan terbesar yang dihadapi guru bukan semata-mata bersifat teknis, melainkan menyentuh dimensi pedagogis dan psikologis, seperti keterbatasan waktu persiapan, keraguan dalam mencoba pendekatan baru, dan minimnya referensi inovasi pembelajaran. Ketimpangan infrastruktur—terutama akses teknologi dan konektivitas internet—turut menjadi hambatan struktural yang mempersulit penerapan pembelajaran inovatif berbasis digital, khususnya di sekolah dengan sumber daya terbatas. Sementara itu, inkonsistensi antara pola asuh orang tua di rumah dengan nilai-nilai yang ditanamkan sekolah menjadi kendala tersendiri dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan dan holistik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa guru-guru yang diteliti menunjukkan sikap yang adaptif dan resilien. Mereka mengembangkan berbagai strategi kontekstual, mulai dari inovasi bertahap menggunakan media sederhana, penerapan pendekatan pembelajaran variatif seperti *project-based learning* dan kerja kelompok, hingga pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sumber inspirasi dan kolaborasi. Kolaborasi profesional melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) terbukti menjadi wahana efektif dalam berbagi modul ajar, praktik baik, dan solusi atas permasalahan pembelajaran. Dukungan kepala sekolah dan program pelatihan, meskipun diakui belum merata dan optimal, tetap berperan penting dalam mendorong motivasi guru untuk berinovasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa sangat bergantung pada ekosistem pendukung yang komprehensif—meliputi pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berbasis praktik, pemenuhan infrastruktur pendidikan yang merata, penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga, serta penyederhanaan beban administratif guru. Kurikulum Merdeka sejatinya membuka ruang otonomi dan kreativitas yang besar bagi guru, namun ruang tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila didukung oleh kebijakan yang responsif, pelatihan yang kontekstual, dan ekosistem kolaborasi yang kuat di tingkat sekolah maupun komunitas pendidik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan dalam merancang program dukungan yang lebih tepat sasaran bagi guru SD di era transformasi kurikulum ini.

Referensi

- Abedi, E. A., & Ackah-Jnr, F. R. (2023). First-order barriers still matter in teachers' use of technology: An Exploratory study of multi-stakeholder perspectives of technology integration barriers.
- As-Tsauri, M. S., Rochman, C., & Maslani, M. (2021). Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Memahami Capaian Komponen Manajemen Sekolah. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.31958/jaf.v9i1.3235>
- Bronfenbrenner, U. (2009). *Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Clark, & Moustakas. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- DuFour, R., DuFour, R. B., Eaker, R. E., Many, T. W., Mattos, M., & Muhammad, A. (2024). *Learning by doing: A handbook for Professional Learning Communities at Work* (Fourth edition). Solution Tree Press.
- Ernawati, S. (2024). Kreativitas Guru Dalam Mensukseskan Kurikulum Merdeka. *JURNAL KOMPRESHIF*.
- Ernawati, S. (2025). Kreativitas Guru Dalam Mensukseskan Kurikulum Merdeka. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 3(2).
- Fayuda, Z., Wijaya, B. D., Rahman, R. F., & Setiadi, H. W. (2026). ANALISIS KEBUTUHAN GURU SD DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA: STUDI LITERATUR KESENJANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN TEKNOLOGI.

- Gusmida, R., Barokah, S., Hermita, N., Putra, M. J. A., & Asiah, N. (2025). *Pemberdayaan Guru SD Kabupaten Bengkalis melalui Integrasi Kegiatan Coding Berbasis STEM untuk Meningkatkan Kemampuan Computational Thinking*. 7, 399–406.
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Vokasi dan Pengembangan Guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 68–82. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.47>
- Iskandar, S., Okthaviani, A., & Nurfazriah, A. (2025). ANALISIS KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI TRANSISI DARI KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA. 10.
- Kemendikbudristek. (2022). [Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.]. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Kharismawati, I., Agustini, A., Wapa, A., & ... (2024). Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. In *Penerbit Mifandi ...*. <http://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/114%0Ahttps://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/download/114/89>
- Maharani, N. P., & Saputra, R. (2025). Kebijakan Publik dan Ketimpangan Akses Pendidikan Digital pada Masa Pasca Pandemi Covid-19. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i1.433>
- Matthew B. Miles, A. M. H., & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3 ed.). Arizona State University.
- Michael Quinn Patton. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3 ed.). SAGE Publications.
- Nathalia Yohanna Johannes, Lise Salamor, & Eukaristy Stevania Taihuttu. (2021). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEMITRAAN DENGAN KELUARGA SENDIRI PADA SD NEGERI 2 HULALIU. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 9(1).
- Navarro, J., & Tudge, J. (2026). *Understanding and teaching Bronfenbrenner's bioecological theory*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Novitasari, E. P., Aldo, A., Labibah Ridwan, Z., & Wahyu, H. (2025). ANALISIS HAMBATAN DAN STRATEGI GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN BUKU PAKET KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 16(2), 320. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v16i2.7509>
- Pravitasari, P. D., Mahfud, H., & Supianto, S. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i2.75773>
- Rahayu, N. W. P., Sudirman, I. N., Suardana, I. P. O., & Pradnyana, P. B. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR NOMOR 2 PANGSAN. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v6i1.231>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahman, F., Hariandi, A., & Putri, A. G. E. (2025). Peran Komunitas Belajar Guru dalam Mendukung Inovasi Platform Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1163–1176. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8728>

- Raihan, S. (2025). Inovasi Kurikulum Sekolah Dasar di Era Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Terhadap Tantangan dan Peluang Transformasi Pendidikan.
- Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. (2017). SAGE Publications.
- Schön, D. A. (2016). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Septiany, S., Darmayanti, M., & Hendriani, A. (2024). Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Implementasi dan Tantangan.
- Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Romlie, M. (2021). Implementation of Project-Based Learning Model and Workforce Character Development for the 21st Century in Vocational High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 181–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14111a>
- Sufiana, I., Purwani, A., & Sucia, F. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN: MENJEMBATANI DIGITAL LEARNING DAN MODEL KONVENSIONAL.
- Sugiyono PD. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 ed.). Alfabeta.
- Sukarni, A. (2023). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI KOMUNITAS BELAJAR DI SATUAN FORMAL SD NEGERI ANGKASA I KECAMATAN KALIJATI TAHUN PELAJARAN 2023/2024. 6(2).
- Thein, A., Jeo, S. N., Erlita, E. R., & Jelau, J. E. (2026). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Implementasi Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Pembentukan Karakter Religius Siswa.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- Ulfadhilah, K. (2024). Inovasi Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.50>
- Wijayanto, S., Wardana, A. E., & Purnanto, A. W. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Serta Menanamkan Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5336>
- Yudistira, S., Iriani, U., Hestivik, C., & Andriani, T. (2025). Dampak Pelatihan Guru dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas. *ALACRITY: Journal of Education*, 922–931. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i2.785>